

# HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 2-5 TAHUN DI POSYANDU DESA JOMBOK SUMBERJO NGORO JOMBANG

Oleh :

**Aida Sayidatur Rohmah, Endang Yuswatiningsih, Hartatik**

S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Kesehatan ITS Kes Jombang

[aidarahma321@gmail.com](mailto:aidarahma321@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Stunting dapat diartikan sebagai kekurangan gizi kronis atau kegagalan pertumbuhan dimasa lalu, faktor yang menyebabkan stunting adalah pola asuh orang tua yang tidak tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun di Desa Jombok Sumberejo Ngoro Jombang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasinya penelitian ini adalah semua ibu – ibu yang memiliki balita stunting. Sampelnya berjumlah 23 ibu yang memiliki anak balita stunting dan teknik samplingnya menggunakan *total sampling*. Variabel independen penelitian ini adalah pola asuh orang tua dan variabel dependen perkembangan kognitif yang diukur dengan kuisioner dan observasi. Pengolahan data menggunakan editing, coding, scoring, tabulating, dan analisa data menggunakan uji rank spearman dengan  $\alpha = 0,05$ .

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 23 responden seluruhnya terdapat pola asuh orang tua demokratis berjumlah 3 responden, permisif berjumlah 7 responden dan mengalami kejadian stunting, sebagian besar pola asuh orang tua otoriter berjumlah 13 responden (56,5%) dan seluruhnya mengalami kejadian stunting berjumlah 23 responden (100%). Hasil uji *korelasi rank spearman's rho* didapatkan nilai  $P = 0,000 < \alpha = 0,05$  yang artinya  $H_1$  diterima.

Kesimpulan penelitian ini yaitu ada Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita pada anak usia 2 - 5 tahun di Posyandu Desa Jombok Sumberjo Ngoro Jombang. Diharapkan pola asuh orang tua demokratis untuk pemenuhan stunting lebih baik.

**Kata kunci:** Pola Asuh Orang Tua, Kejadian Stunting, Balita

**RELATIONSHIP OF PARENTS' PARENTING PATTERNS WITH STUNTING EVENTS IN TOLLS AGED 2-5 YEARS AT POSYANDU JOMBOK VILLAGE SUMBERJO NGORO JOMBANG**

**By :**

**Aida Sayidatur Rohmah, Endang Yuswatiningsih, Hartatik**

*SI Nursing Science Faculty of Health ITKes Jombang*

[aidarahma321@gmail.com](mailto:aidarahma321@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Stunting can be interpreted as chronic malnutrition or growth failure in the past, the factor that causes stunting is inappropriate parenting. This study aims to analyze the relationship between parenting and the incidence of stunting in toddlers aged 2-5 years in Jombok Sumberejo Village, Ngoro Jombang.*

*This type of research is a quantitative research with a cross sectional approach. The population in this study were all mothers who had stunted under five. The sample is 23 mothers who have stunting toddlers and the sampling technique uses total sampling. The independent variables of this study were parenting styles and the dependent variable of cognitive development was measured by questionnaires and observations. Data processing using editing, coding, scoring, tabulating, and data analysis using the Spearman rank test with  $\alpha = 0.05$ .*

*The results of this study indicate that from 23 respondents there are entirely democratic parenting patterns totaling 3 respondents, 7 respondents permissive and experiencing stunting events, most of the authoritarian parenting patterns totaling 13 respondents (56.5%) and all experiencing stunting incidents amounting to 23 respondents (100%). The results of the Spearman's rho rank correlation test obtained the value of  $P = 0.000 < \alpha = 0.05$ , which means  $H_1$  is accepted*

*The conclusion of this study is that there is a relationship between parenting patterns and the incidence of stunting in children aged 2-5 years at the Posyandu, Jombok Village, Sumberjo Ngoro, Jombang. It is hoped that democratic parenting patterns for stunting are better fulfilled.*

**Keywords:** Parenting Style, Stunting Incident, Toddler

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan anak harus dimaksimalkan dalam segala hal. Penurunan stunting atau prevalensi stunting merupakan salah satu aspek yang menjadi prioritas. Kondisi yang dikenal dengan stunting atau dwarfisme mempengaruhi balita yang lebih pendek atau lebih tinggi dari usianya. Masalahnya stunting balita memiliki sejumlah dampak negatif, baik sekarang maupun di masa depan. Pola asuh orang tua memegang peranan penting karena peran orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan balita. Menurut Aramico et al., orang tua yang tidak membesarkan anak-anak mereka dengan benar lebih mungkin untuk memiliki anak-anak stunting (2013).

Berdasarkan indikator masalah kesehatan pencegahan stunting, *World Health Organization* (WHO) 2020 prevalensi stunting di seluruh dunia sebesar 22% atau 149,2 juta balita. Karenanya persentasi balita

pendek di Indonesia masih tinggi dan merupakan masalah kesehatan yang harus di tanggulangi. *Global Nutrition Report* tahun 2014 menunjukkan Indonesia termasuk dalam 17 negara, di antara 117 negara, yang mempunyai tiga masalah gizi yaitu stunting, wasting dan overweight pada balita (PSG, 2015). Persentase status gizi balita pendek di Indonesia tahun 2021 mencapai 24,4% atau 5,33 juta balita. Tingginya kasus stunting di Jawa Timur pada tahun 2022 mencapai 23,5%. Persentase stunting di Kabupaten Jombang pada tahun 2018 sebesar 20,1%, pada tahun 2021 turun menjadi 13,1%. Kasus stunting tertinggi di Jombang, terdapat di daerah Jarak Kulon kecamatan Jogoroto pada tahun 2021 mecapai 13,79%, Kesamben Ngoro pada tahun 2021 mencapai 8,16%.

Kejadian stunting pada beberapa anak belum teratasi secara optimal, hal ini dapat dilihat dari prevalensi data stunting yang

masih cukup tinggi. Adapun faktor yang menjadi penyebab stunting yakni salahnya pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua yang kurang atau rendah memiliki peluang lebih besar anak terkena stunting dibandingkan orang tua dengan pola asuh baik (Aramico *et al.*, 2013). Faktor tersebut disebabkan minimnya pengetahuan orang tua tentang berbagai pola asuh yang diterapkan pada anak. Pola asuh otoriter memberi dampak negatif dan berpengaruh buruk pada pertumbuhan anak yang ditandai tinggi badan lebih pendek dibandingkan dengan usianya atau stunting. Pola asuh otoriter cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Pola asuh yang salah mengakibatkan terjadinya masalah gizi kronis pada balita yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih

pendek dibandingkan dengan anak seusianya. Dampaknya anak memiliki kepercayaan diri yang rendah, mudah cemas, dan sulit beradaptasi dengan lingkungan baru.

Cara orang tua memperlakukan anaknya sangat dipengaruhi oleh pola asuhnya (Julianti & Jusmaeni, 2021). Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tuanya. Penyuluhan tentang bagaimana menjadi orang tua yang baik merupakan solusi tepat bagi orang tua yang tidak cukup mengetahui tentang pola asuh, sesuai dengan permasalahan di atas. Proses perkembangan akan dipengaruhi oleh pola asuh yang digunakan orang tua terhadap anaknya. Menurut Latifah dkk., kualitas dan potensi perkembangan anak sendiri ditentukan oleh pola asuh tersebut dari orang tuanya (2021). Sedangkan mengutamakan kepentingan anak melalui pola asuh demokratis merupakan salah satu perlakuan yang dapat digunakan orang tua untuk membentuk kepribadian anaknya (Sofiani et

al.,2020). Anak yang dibesarkan secara demokratis tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan anak yang dibesarkan oleh orang tua yang otoriter atau permisif. Keterampilan sosialisasi cenderung baik dalam pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis berarti mengutamakan kepentingan anak sementara menjalankan kendali atas mereka. Orang tua yang rasional selalu mendasarkan keputusan dan tindakan mereka pada rasio atau pemikiran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan stunting pada balita usia 2-5 tahun di Posyandu Desa Jombok Sumberjo Ngoro Jombang.

## BAHAN DAN METODE

Sumber data yang di gunakan peneliti dalam *literature review* berasal dari data base *PubMed*, *google scholar*, dan *science direct*.

Pencarian artikel dalam jurnal dengan kata kunci yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu “*Pola Asuh Orang Tua Pada Balita Usia 2-5 Tahun*”.

Penelitian ini menggunakan desain *Cross Sectional* yaitu pengumpulan data dilakukan satu kali.

Pada penelitian ini populasinya adalah semua ibu-ibu yang memiliki anak balita stunting usia 2-5 tahun di posyandu desa Jombok Sumberjo, Ngoro Jombang dengan jumlah 23 responden.

Sampel penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki anak balita stunting pada usia 2-5 tahun yang berjumlah 23 responden.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling.

## HASIL DAN ANALISIS

### 1. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan orang tua

Tabel 5.5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan terakhir ibu di Posyandu Desa Jombok Ngoro Jombang

N	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	SD	10	43,5
2.	SMP	8	34,8
3.	SMA	4	17,4
4.	Perguruan Tinggi	1	4,3
Jumlah		23	100

Sumber : data primer 2022

Berdasarkan 5.2 menunjukkan bahwa hampir setengah responden pendidikan SD yaitu sebanyak 10

responden (43,5%).

## 2. Karakteristik responden

berdasarkan pekerjaan orang tua

Tabel 5.3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan ibu di Posyandu Desa Jombok Ngoro Jombang

N	Pekerjaa	Frekuen	Persenta
o	n	si	se (%)
1.	PNS	2	8,7
2.	Wiraswas	10	43,5
3.	ta Swasta	11	47,8
Jumlah		23	100

Sumber : data primer 2022

Berdasarkan 5.3 menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden pekerjaan swasta yaitu sebanyak 11 responden (47,8%).

Sumber : data primer 2022

## 3. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin anak

Tabel 5.3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin di Posyandu Desa Jombok Ngoro Jombang

N	Jenis	Frekuen	Persenta
o	Kelamin	si	se (%)
1.	Laki –	10	43,5
2.	laki Perempuan	13	56,5
Jumlah		23	100

Sumber : data primer 2022

Berdasarkan 5.5 menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden

jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 13 responden (56,5%).

## 4. Distribusi Frekuensi Pola Asuh

Tabel 5.7 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pola asuh di Posyandu Desa Jombok Ngoro Jombang

N	Pola	Frekuen	Persenta
o	Asuh	si	se (%)
1.	Demokrat	3	13,0
2.	is	13	56,5
3.	Otoriter Permisif	7	30,4
Jumlah		23	100

Sumber : data primer 2022

Berdasarkan 5.7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden pola asuh orang tua otoriter sebanyak 13 responden (56,5%).

## 5. Distribusi Frekuensi stunting Anak

Tabel 5.8 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Stunting anak di Posyandu Desa Jombok Ngoro Jombang

N	Stuntin	Frekuen	Persentas
o	g	si	e (%)
1.	Stuntin	23	100
2.	g Tidak stunting	0	0
Jumlah		23	100

Sumber : data primer 2022

Berdasarkan 5.8 menunjukkan bahwa seluruh dari responden kejadian stunting terjadi sebanyak 23 responden (23%).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan 5.7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden pola asuh orang tua otoriter sebanyak 13 responden (56,5%).

Pengasuhan yang otoriter biasanya melibatkan penerapan aturan ketat yang harus dipatuhi, seringkali dengan ancaman. Orang tua seperti ini sering menghukum, memerintah, dan memaksa. Orang tua seperti ini tidak takut untuk menghukum anak jika anak tidak melakukan apa yang mereka lakukan. kata orang tua. Selain itu, orang tua seperti ini tidak kenal kompromi, dan komunikasi biasanya sepihak. Untuk memahami anak mereka, orang tua seperti ini tidak memerlukan umpan balik dari anak mereka. Menurut Putri (2018), anak-anak yang dibesarkan dalam tipe ini lingkungan akan memiliki temperamen keraguan, kepribadian yang lemah, dan ketidakmampuan untuk mengambil keputusan tentang apa pun.

Menurut peneliti faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua yang demokratis adalah pendidikan, berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa hampir setengah responden pendidikan SD yaitu sebanyak 10 responden (43,5%), pendidikan sangat penting karena ibu akan lebih pintar dalam merawat, membimbing dan memilah nutrisi yang terbaik untuk anaknya, jadi dengan demikian anak juga akan terpolo dalam hal kedisiplinan diri dalam melakukan kegiatan sehari – harinya. Hasil dari pola asuh menjadikan presentase yang tinggi yaitu pola asuh orang tua otoriter. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul Peran Ibu yang Berhubungan dengan Peningkatan Status Gizi Balita dilakukan oleh Raharjo dan Wijayanti (2017) mengatakan bahwa pengetahuan ibu yang baik tentang makanan balita yang akan membuat status gizi pada balita baik.

Menurut peneliti faktor selanjutnya yaitu umur ibu, berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden umur ibu 35 – 40 tahun yaitu sebanyak 15 responden (65,2%), karena umur yang sudah matang untuk merawat, membimbing, dan mengajarnya anaknya lebih baik.

Menurut peneliti faktor selanjutnya yaitu umur anak, berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden umur anak 24 – 36 bulan yaitu sebanyak 13 responden (56,5%). Umur anak dapat memengaruhi orang tua untuk melaksanakan peran pengasuhan karena usia mempengaruhi keadaan fisik seseorang rentan terhadap penyakit. Para orang tua terutama ibu mengeluh balita susah makan pada usia 1 tahun, anak tidak mau makan. Maka dari itu ibu perlu melakukan pendekatan psikologis seperti membujuk anaknya agar mau makan serta membolehkan anaknya untuk makan

sambil bermain dan memberikan pujian jika makanannya habis. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukam Sholikhah, dkk., (2017) berjudul Faktor – Faktor yang berhubungan dengan Status Gizi Balita di Perdesaan dan Perkotaan, mengatakan bahwa pengasuhan didefinisikan sebagai cara memberikan makan, merawat, membimbing, dan mengajari anak yang dilakukan oleh individu dan keluarga. Praktik memberikan makan pada anak meliputi pemberian ASI, makanan tambahan berkualitas, penyiapan makanan dan penyediaan makanan yang bergizi, perawatan anak termasuk merawat anak apabila sakit, imunisasi, pemberian suplemen, memandikan dan sebagainya.

Parameter kuisisioner menunjukkan bahwa pola asuh otoriter yang berpengaruh positif mendapat nilai tertinggi. Anak-anak di antaranya puas, percaya diri, mampu mengatasi stres,



termotivasi untuk berprestasi, dan mampu berkomunikasi secara efektif dengan teman sebaya dan orang dewasa. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang dapat dipilih ibu untuk digunakan karena dampak positifnya.

### 5.2.1 Kejadian stunting

Berdasarkan 5.8 menunjukkan bahwa ada 23 responden untuk stunting anak secara total (100%). Peneliti menyatakan bahwa TB anak yang berada di ambang  $>-2$  SD menunjukkan status gizi normal. Anak dengan gizi normal juga cenderung memiliki daya tahan tubuh yang sehat dan berkembang dengan baik secara fisik. Menurut Khulafa'ur Rosidah & Harsiwi (2019), status gizi memiliki dampak yang unik terhadap perkembangan setiap anak; Pertumbuhan dan perkembangan anak akan terhambat jika kebutuhan gizi seimbang tidak terpenuhi secara tepat. Penelitian ini konsisten dengan temuan ini. Orang tua

bertanggung jawab atas berbagai faktor yang mempengaruhi status gizi anak.

Stunting adalah indikator jangka panjang kekurangan gizi pada anak dan dapat didefinisikan sebagai kekurangan gizi kronis atau kegagalan pertumbuhan di masa lalu. Gizi buruk tidak muncul sampai anak berusia dua tahun, tetapi itu terjadi saat bayi masih dalam kandungan, rahim dan dalam beberapa hari pertama setelah lahir. Anak-anak antara usia dua dan tiga tahun menggambarkan proses pengerdilan atau kegagalan tumbuh yang berkelanjutan atau berulang. Sebaliknya, ini menggambarkan situasi pada anak-anak yang lebih tua dari tiga tahun di mana anak memiliki menjadi kerdil atau mengalami kegagalan pertumbuhan (Fikawati et al., 2017).

Menurut peneliti faktor yang dapat mempengaruhi stunting pada anak adalah pekerjaan ibu, berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa hampir setengah dari

responden pekerjaan karyawan yaitu sebanyak 11 responden (47,8%). Hasil tersebut sangat berpengaruh karena ibu hanya mempunyai waktu yang sedikit untuk merawat, dan memberi makan orang tua. Ini juga akan membuat status gizi anak buruk. Stunting anak cukup tinggi pada penelitian ini.

Menurut peneliti faktor yang mempengaruhi stunting anak selanjutnya adalah jenis kelamin anak, berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 13 responden (56,5%). Karena memiliki perbedaan perilaku dan hormon yang mempengaruhi aktivitas asupan gizi anak.

#### 5.2.2 Hubungan pola asuh orang tua dengan Kejadian Stunting pada balita usia 2 – 5 tahun

Dari hasil penelitian dapat dilihat pola asuh orang tua otoriter dan mengalami stunting. Hasil uji spearman's rho dengan derajat kesalahan  $\alpha = 0,05$

diperoleh hasil nilai  $P = 0,001 < \alpha = 0,05$ . Hal itu berarti bahwa  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti ada Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita pada anak usia 2 - 5 tahun di Posyandu Desa Jombok Sumberjo Ngoro Jombang.

Pengasuhan yang otoriter biasanya melibatkan penerapan aturan ketat yang harus dipatuhi, seringkali dengan ancaman. Orang tua seperti ini sering menghukum, memerintah, dan memaksa. Orang tua seperti ini tidak takut untuk menghukum anak jika anak tidak melakukan apa yang mereka lakukan. kata orang tua. Selain itu, orang tua seperti ini tidak kenal kompromi, dan komunikasi biasanya sepihak. Untuk memahami anak mereka, orang tua seperti ini tidak memerlukan umpan balik dari anak mereka. Menurut Putri (2018), anak-anak yang dibesarkan dalam tipe ini lingkungan akan memiliki temperamen ragu-ragu,

kepribadian yang lemah, dan ketidakmampuan untuk membuat keputusan tentang apa pun. Stunting adalah indikator jangka panjang dari kekurangan gizi pada anak-anak dan dapat didefinisikan sebagai kekurangan gizi kronis atau kegagalan pertumbuhan di masa lalu. t muncul sampai anak berusia dua tahun, tetapi itu terjadi saat bayi masih dalam kandungan dan dalam beberapa hari pertama setelah lahir. Anak-anak antara usia dua dan tiga tahun menggambarkan yang sedang berlangsung atau berulang ng proses stunting atau gagal tumbuh kembang. Sebaliknya, menggambarkan situasi pada anak di atas tiga tahun di mana anak telah menjadi stunting atau mengalami gagal tumbuh (Fikawati et al., 2017).

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa semua anak stunting di bawah usia lima tahun mengalami stunting, sehingga sulit untuk memastikan

gaya pengasuhan orang tua tersebut menyebabkan stunting pada anak.

Sedangkan pola asuh yang buruk dapat mempengaruhi status gizi balita yang tidak stunting. Hal ini dikarenakan stunting dapat disebabkan oleh faktor eksternal maupun internal, seperti faktor genetik orang tua, yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi gizi balita.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Pola asuh orang tua pada balita pada anak usia 2 - 5 tahun di Posyandu Desa Jombok Ngoro Jombang sebagian besar otoriter.
2. kejadian stunting pada balita pada anak usia 2 - 5 tahun di Posyandu Desa Jombok Ngoro Jombang seluruhnya stunting.
3. Ada Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita pada anak usia 2 - 5 tahun di Posyandu Desa Jombok Ngoro Jombang.

## Saran

### 1. Bagi Tempat Penelitian

Untuk membantu penyediaan makanan bergizi bagi tumbuh kembang balita, pendidik harus memberikan wawasan kepada siswa dan menerapkan praktik pengasuhan yang baik.

### 2. Bagi Petugas Kesehatan

Untuk mencegah gizi buruk, diharapkan tenaga kesehatan lebih meningkatkan pelayanan posyandu bagi bayi dan balita, khususnya dengan mengukur berat badan dan tinggi badan bagi orang tua.

### 3. Bagi orang tua

Diharapkan bagi orang tua agar mempelajari faktor – faktor penyebab terjadinya stunting pada balita usia 2 - 5 tahun

### 4. Bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan peneliti tambahan dapat menyelidiki penyebab stunting pada balita antara usia 2 sampai 5 tahun

sehingga orang tua lebih mengetahui penyebab stunting.

## DAFTAR PUSTAKA

Aramico, dkk.2013.*Hubungan Sosial Ekonomi, PolaAsuh, Pola Makan dengan Stunting pada Siswa Sekolah Dasar diKecamatan LutTawar Kabupaten*

*Aceh Tengah. Aceh Tengah.*

Aridiyah, Farah Okky, dkk. 2015. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian*

*Stunting pada Anak Balita di Wiliyah Pedesaan dan Perkotaan. Universitas Jember.*

Eniyati. (2016). Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Status Gizi

Balita. Yogyakarta : STIKES Jendral A. Yani Yogyakarta

Handayani, dkk. 2017. *Penyimpangan Tumbuh Kembang pada Anak dari Orang*

*Tua Bekerja* Volume 20 no 1 *Jurnal Keperawatan. Jakarta : Salemba Humaika.*

Julianti, H., & Jusmaeni, R. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Prasekolah. *Jurnal.Ikbis.Ac.Id, 1, 10–15.*

[https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Hubungan+Pola+Asuh+Orang+Tua+Dengan+Kemampuan+Sosialisasi+Anak+Prasekolah&btnG=](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Hubungan+Pola+Asuh+Orang+Tua+Dengan+Kemampuan+Sosialisasi+Anak+Prasekolah&btnG=)

Kemenkes. 2017. *Provinsi Sumatera Utara Buku Saku Pemantauan Status Gizi*

*Tahun 2017. Jakarta : Direktorat Gizi Masyarakat.*

Kemenkes. 2013. *Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak*. Jakarta :

Direktorat Bina Gizi.

Kyle, Terri, Susan Carman. 2014. *Buku Ajar Keperawatan Pediatri Edisi 2*.

Jakarta : EGC.

Khairina, Erriz dan Yapina, Widyawati. 2013. *Pengasuhan Nenek pada Cucu*

*Berusia Balita dengan Ibu Bekerja*. Jakarta : Unika Atma Jaya.

Latifah, W., Damar, V., & Adinda, D. (2021). Keterlibatan orang tua pada pendidikan anak usia TK dalam belajar bersosialisasi dengan teman sebaya. *Ejournal.Unis.Ac.Id*, 1. [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=KETERLIBATAN+ORANG+TUA+PADA+PENDIDIKAN+ANAK+USIA+TK+DALAM+BELAJAR+BERSOSIALISASI+DENGAN+TEMAN+SEBAYA&btnG](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=KETERLIBATAN+ORANG+TUA+PADA+PENDIDIKAN+ANAK+USIA+TK+DALAM+BELAJAR+BERSOSIALISASI+DENGAN+TEMAN+SEBAYA&btnG)

MCA. 2017. *Stunting dan Masa Depan Indonesia*. Jakarta : TIM.

Munawaroh, Siti. 2015. *Pola Asuh Mempengaruhi Status Gizi Balita*. Ponorogo :

Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Notoatmodjo S. 2012. *Metodeologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmodjo. (2018). *Metodologi Penelitian. Pengolahan, Pnegumpulan Data, Kriteria*, 2013–2015.

Nuriskasari, I., Ekayuliana, A., Sukandi, A., & Abadi, C. S. (2021). Pengenalan Pembuatan Sabun Cuci Minyak Jelantah Pada Warga Kampung Kebon Duren-Depok. *Mitra Akademia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 182–189.

<https://doi.org/10.32722/mapnj.v4i2.42>

PSG. 2015. *Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017*. Jakarta : Direktorat

Gizi Masyarakat.

Prameswari, H. A. (2020). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku berkendara remaja (usia 12-15 tahun) [stikes icme jombang]. In *repo.stikesicme-jbg.ac.id*.

[https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=hubungan+pola+asuh+orangtua+dengan+perilaku+berkendara+remaja+&btnG=](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=hubungan+pola+asuh+orangtua+dengan+perilaku+berkendara+remaja+&btnG=)

Persagi. 2018. *Stop Stunting dengan Konseling Gizi*. Jakarta : Penebar Plus.

Rakhmawati, Istina. 2015. *Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak*. Jawa

Tengah.

Renyoet, Brigitte Sarah, dkk. 2013. *Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian*

*Stunting Anak Usia 6-23 Bulan di Wilayah Pesisir Kecamatan Tallo Kota*

*Makasar*. Makasar : Universitas Hasanuddin.

Sofiani, I. K., Sumarni, T., & Mufaro'ah, M. (2020). Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini. *Obsesi.or.Id*, 4(2), 766–777. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.300>

Tiavanka, R. A. (2020). Kecukupan energi protein balita gizi kurang di Desa Diwarna Kecamatan Adiwarna Kabupaten tegal. (*Doctoral dissertation, Faculty of Nursing and Health*).

TNP2K. 2017. 100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil

(Stunting). Jakarta Pusat : TIM Nasional Percepatan Penanggulangan

Kemiskinan.

Tiavanka, R. A. (2020). Kecukupan energi protein balita gizi kurang di Desa Diwana Kecamatan Adiwernlpna Kabupaten tegal. (*Doctoral dissertation, Faculty of Nursing and Health*).